

## PKM bagi Peserta Didik di SMK PGRI 1 Semarang: Komunikasi Sehat Dalam Ranah Sosial Media

Siti Ulfiyani<sup>1</sup>, Rawinda Fitrotul Mualafina<sup>2</sup>, R. Yusuf Sidiq Budiawan<sup>3</sup>, dan Mukhlis<sup>4</sup>

Universitas PGRI Semarang dan E-mail [sitiulfiyani@upgris.ac.id](mailto:sitiulfiyani@upgris.ac.id)

### ABSTRACT

*The partner in this program is the Principal of SMK PGRI 1 Semarang. This community partnership program aims to educate generation Z regarding language ethics in social media. Priority issues that form the basis of the implementation of this activity, namely 1) there are still students who say they lack support on social media, both in the context of friends' comments or writing posts that are shared and 2) vocabulary obtained on social media is not used in the appropriate context, especially in teaching and learning interactions in the classroom. The solutions offered for these two problems include assistance through the provision of materials with a case-based training system and guided exercises. The output targets of this activity include publication through print or online mass media and publication through national seminar proceedings. The result of the activities that have been carried out is that participants gain comprehensive knowledge related to communication activities on social media platforms that allow them to make posts and comment on someone's posts. In addition, most of the participants were able to communicate in the realm of social media by paying attention to the language used through assignments with the context of sending messages to the teacher. In writing messages, participants use good and correct language so that it is more appropriate to the context of communication.*

**Keywords:** Language, social media, variety of languages, politeness

### ABSTRAK

Mitra dalam program ini adalah Kepala SMK PGRI 1 Semarang. Program kemitraan masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi generasi Z terkait etika berbahasa dalam media sosial. Permasalahan prioritas yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini, yaitu 1) masih dijumpai peserta didik yang berujar kurang santun di media sosial, baik dalam konteks mengomentari postingan teman atau menulis postingan yang dibagikan dan 2) kosakata yang diperoleh di media sosial digunakan tidak pada konteks yang sesuai, terutama dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Solusi yang ditawarkan atas dua permasalahan tersebut di antaranya pendampingan melalui pemberian materi dengan sistem pelatihan berbasis kasus dan latihan terbimbing. Target luaran dari kegiatan ini di antaranya publikasi melalui media massa cetak atau media massa online dan publikasi melalui prosiding seminar nasional. Hasil dari kegiatan yang telah dilakukan ialah peserta mendapatkan pengetahuan komprehensif berkenaan dengan aktivitas komunikasi pada platform sosial media yang memungkinkan mereka untuk membuat postingan dan mengomentari postingan seseorang. Selain itu, sebagian besar peserta mampu berkomunikasi dalam ranah sosial media dengan memperhatikan bahasa yang digunakan melalui penugasan dengan konteks mengirim pesan kepada guru. Dalam menulis pesan peserta menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga lebih sesuai dengan konteks komunikasi.

**Kata Kunci:** bahasa; media sosial, ragam Bahasa, kesantunan

## PENDAHULUAN

Pemanfaatan internet untuk kebutuhan komunikasi didukung dengan media yang semakin memudahkan masyarakat untuk saling berkomunikasi. Media berbasis digital yang dapat diakses dengan jaringan internet tersebut dapat mempertemukan individu dan atau kelompok dari berbagai tempat pada arena virtual. Berbagai platform media bahkan memberikan fasilitasi ruang untuk pertemuan tatap muka yang dilakukan secara virtual, tidak hanya dalam wujud pesan secara tertulis dan atau verbal.

*We Are Social* (2020) mempublikasikan sepuluh media sosial yang memiliki intensitas tinggi digunakan oleh masyarakat. Sepuluh media sosial tersebut yaitu Youtube, Whatsapp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Messenger, LinkedIn, Pinterest, dan Wechat. Media sosial tersebut menciptakan tren komunikasi baru yang sebelumnya tidak dijumpai. Dipaparkan oleh Harumansyah (2020) dalam Webinar yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah bahwa media sosial tidak hanya meningkatkan jumlah dan kecepatan komunikasi masyarakat, juga memunculkan fenomena bahasa. Fenomena bahasa yang muncul dalam komunikasi media sosial menyesuaikan fitur yang difasilitasi platform media sosial. Saat ini tidak hanya bahasa verbal atau tulis yang secara efektif digunakan, beberapa platform media sosial juga memiliki fitur untuk mengunggah foto, meme, stiker, emotikon atau emoji, dan video sebagai cara komunikasi yang baru. Fitur tersebut semakin memudahkan penyampaian pesan karena memungkinkan pengguna untuk menyampaikan ekspresi yang sesuai. Selain itu, media sosial juga memungkinkan pengguna untuk membagikan berita, kabar, dan pengalaman kepada orang lain begitupun sebaliknya. Pengguna dapat melihat berita, kabar, dan pengalaman bahkan hiburan dari berbagai belahan dunia. Masyarakat kini menjadi "*informan society*" yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, yang sikap dan tindakannya dibingkai oleh teknologi tersebut (Holmes, 2012).

Fleksibilitas komunikasi yang dirasakan oleh masyarakat melalui media sosial tidak selalu memberi dampak positif, juga berdampak secara negatif. Euforia modernitas komunikasi ini menjadi

gaya hidup masyarakat yang menjadi sebuah realitas. Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, yaitu 1) pengguna mengalami depresi dan kecemasan, 2) pengguna mengalami *fear of missing out* atau perasaan takut ketinggalan tren atau kabar baru, 3) pola tidur menjadi tidak teratur, dan 4) pengguna merasakan kecanduan untuk bermedia sosial. Selain memaparkan empat dampak tersebut, Rheny (2022) juga menyampaikan dampak lain penggunaan media sosial yang berlebihan yaitu memunculkan fenomena *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perlakuan yang dilakukan dengan tujuan mempermalukan, menakut-nakuti, melukai, atau menyebabkan kerugian bagi pihak lain yang dilakukan dalam komunikasi digital (Rahayu, 2012:22). *Cyberbullying* lahir dari kebebasan pengguna yang merasa berhak untuk memberikan komentar, menyampaikan pendapat, atas informasi, berita, maupun hal lainnya. Tidak jarang komentar yang disampaikan cenderung memprovokasi yang menyebabkan pertengkaran atau pertikaian.

Paparan tersebut merupakan dasar diselenggarakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan. Pada kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan di SMK PGRI 1 Semarang, tema yang diangkat ialah “Etika Berbahasa dalam Konteks Media Sosial bagi Generasi Z”. Target dari kegiatan ini ialah peserta didik kelas X dan XI. Kegiatan pengabdian yang akan dilakukan tersebut menjadi bentuk konkret upaya mengedukasi generasi Z terkait etika berbahasa. Harapannya dengan menguasai etika berbahasa akan menjadi penguatan bagi mereka dalam mengembangkan etika dalam bermedia sosial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Kepala SMK PGRI 1 Semarang, terdapat permasalahan prioritas yang perlu diselesaikan dan membutuhkan kepakaran tim pengabdian untuk turut berkontribusi. Permasalahan prioritas yang dimaksud berkaitan dengan peserta didik belum seluruhnya mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi yang ditandai dengan dua contoh kasus, yaitu 1) masih dijumpai peserta didik yang berujar kurang sopan di media sosial, baik dalam konteks mengomentari postingan teman atau menulis takarir postingan

yang dibagikan dan 2) kosakata yang diperoleh di media sosial digunakan tidak pada tempatnya pada interaksi langsung misalnya kata anjay, bun, uwu, halu digunakan saat berkomunikasi dengan guru dalam interaksi belajar mengajar

Permasalahan prioritas tersebut dirumuskan sebagai krisis etika berbahasa dalam ranah digital yang digaungkan oleh para ahli sebagai “keprihatinan” bersama yang perlu diberikan treatment khusus. Hal itu didasari fakta bahwa dalam berbahasa tidak hanya berkutat tentang pesan yang disampaikan, tetapi juga cara menyampaikan pesan itu. Koridor dalam menyampaikan pesan berkaitan dengan konteks komunikasi yang dibangun dengan menjunjung budaya yang melekat. Dengan bahasa lain dalam komunikasi tidak hanya aspek teknis berbahasa di media sosial, seperti struktur kalimat, pilihan kata, kata sapaan, kata seru, dan emoji yang perlu diperhatikan. Juga diperhatikan aspek nonteknis berbahasa di media sosial, yaitu sikap sabar, sikap baik sangka, sikap rendah hati, dan jaga jemari (Lanin, 2020). Aspek nonteknis menjadi kendali agar dapat positif dalam berkomunikasi.

Untuk itu, penyelesaian permasalahan prioritas akan difokuskan pada dua hal, yaitu: 1) penanaman kompetensi etika berbahasa bagi peserta didik sebagai bagian dari penguasaan literasi digital dan 2) kebutuhan membangun komunikasi positif di lingkungan sekolah yang melibatkan interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan warga sekolah lainnya.

## **PELAKSANAAN DAN METODE**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan strategi kronologis dengan memberikan pendampingan dan pelatihan. Dalam penerapannya, kegiatan tidak hanya difokuskan pada pemberian materi secara teoretis, melainkan juga praktik secara langsung. Dengan demikian, peserta tidak hanya mendapatkan penguatan dari sisi pengetahuan saja, juga praktik langsung sebagai bentuk

kebermaknaan dalam belajar. Dasar pemikiran penentuan strategi tersebut juga mempertimbangkan sasaran dari kegiatan ini yaitu peserta didik kelas X dan XI SMK PGRI 1 Semarang.

Dalam kegiatan ini akan diterapkan empat metode pelaksanaan, yaitu diskusi berbasis kasus, pelatihan terbimbing, pemberian materi, dan penugasan. Keempat metode tersebut akan diterapkan sesuai kebutuhan pelaksanaan kegiatan sebagaimana paparan berikut.

*Pertama*, metode diskusi berbasis kasus. metode diskusi berbasis kasus menjadi metode yang diterapkan pada awal pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, peserta akan diajak untuk berdiskusi terkait berbagai postingan sosial media yang diduga mengandung pelanggaran etika komunikasi. Peserta dapat menyampaikan pendapat sesuai dengan sudut pandang yang dimiliki masing-masing. Dengan demikian, peserta akan mendapatkan gambaran awal terkait topik yang akan dibahas. Dalam pelaksanaan kegiatan diskusi akan dipimpin oleh ketua tim pengabdian, Bapak Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

*Kedua*, pemberian materi melalui diskusi interaktif. Metode selanjutnya ialah diskusi interaktif yang mengolaborasikan antara pemberian materi oleh para anggota tim pengabdian dan tanya jawab dengan peserta. Dengan metode ini peserta akan mendapatkan gambaran secara lebih konkret terkait komunikasi sehat sehingga dapat menjadi upaya menanamkan kompetensi etika berbahasa bagi peserta didik sebagai bagian dari penguasaan literasi digital.

*Ketiga*, metode pelatihan terbimbing. Metode ini dipilih untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan sejumlah pengetahuan yang telah diberikan dalam praktik membuat takarir dalam sebuah postingan dan memberikan komentar atas postingan orang lain. Latihan dilakukan secara individual dengan sudut pandang peserta dapat mendiskusikan dan menelaraskan pemahaman atas materi yang telah diperoleh. Hasil pekerjaan individual akan dipresentasikan agar mereka dapat menyampaikan alasan atas hasil yang telah dirumuskan. Melalui kegiatan ini kebutuhan membangun komunikasi positif di di media sosial dapat dicapai.

Keempat, metode penugasan. Penugasan dilakukan secara individual. Tugas yang diberikan disesuaikan dengan luaran yang diharapkan tercapai melalui kegiatan ini yaitu peserta dapat menerapkan komunikasi sehat dalam sosial media. Peserta diminta mengirimkan pesan yang tetap mencerminkan gaya masing-masing, tetapi memperhatikan penggunaan bahasa agar lebih santun dan sesuai dengan konteks. Hasil tugas akan diulas dan diberi nilai oleh tim pengabdian, sehingga hasil yang diperoleh dapat dijadikan indikator keefektifan kegiatan yang telah dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian yang diorientasikan pada Upaya untuk memberikan pengetahuan berkenaan dengan bijak berbahasa di sosial media untuk peserta didik di SMK PGRI 1 Semarang dihadiri oleh 70 peserta didik yang berasal dari kelas X beserta 3 orang guru pendamping. Kegiatan dilaksanakan secara offline atau luring. Meski demikian, dalam kegiatan pihak sekolah berkolaborasi dengan tim untuk tetap menerapkan protokol kesehatan standar selama kegiatan berlangsung. Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 17 Mei 2023.

Strategi kronologis dipilih dalam pelaksanaan kegiatan. Strategi kronologis tampak dari keruntutan kegiatan yang dilaksanakan. Dengan keruntutan kegiatan bertujuan membantu para peserta didik yang menjadi peserta dalam kegiatan ini lebih mudah dalam memahami berbagai pengetahuan yang diberikan. Berikut deskripsi kegiatan yang telah dilakukan.

Acara dimulai dengan kegiatan praacara. Dalam kegiatan praacara, peserta dan tim pengabdian mendiskusikan kasus sebagai apersepsi menjelang paparan materi. Setelah kegiatan tersebut dilanjutkan dengan pemberian materi oleh tim pengabdian. Materi disajikan dalam dua sesi dengan spesifikasi topik yang berbeda. Pemateri pertama menyajikan topik tentang penggunaan bahasa yang baik dan benar yang diarahkan pada “komunikasi berbasis konteks”. Secara mendetail materi yang disampaikan ialah, a) Bahasa sesuai konteks, b) kesantunan berbahasa, c) budaya Troll dalam sosial media, d) strategi komunikasi, dan e) ragam bahasa berbasis konteks. Sementara itu, pemateri kedua

menyajikan materi yang berorientasi pada upaya membekali peserta pengetahuan berkaitan dengan bermedia sosial secara sehat dan positif. Materi yang disampaikan yaitu, a) pentingnya bahasa yang sehat dalam media sosial, b) bahaya penggunaan bahasa yang tidak sehat di media sosial, c) konsekuensi hukum dan UU ITE (contoh kasus), dan d) tips dan strategi bermedia sosial sehat.

Pemberian materi dilaksanakan dengan metode berbasis kasus. Hal tersebut dilakukan agar pengetahuan lebih mudah diterima oleh peserta sehingga mereka dapat mengimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman sikap sehat bermedia sosial sebagai salah satu tujuan kegiatan ini diharapkan dapat tercapai dengan pemberian sejumlah kasus yang relate dengan kehidupan peserta sebagai bahan belajar.



Gambar 1. Kegiatan Paparan Materi

“Sentuhan” berikutnya yang diberikan oleh tim pengabdian kepada peserta ialah memberikan Latihan terbimbing melalui kegiatan praktik. Praktik yang dilakukan ialah membuat komentar pada postingan yang telah dipersiapkan oleh tim yakni foto unggahan Alshad Ahmad. Berdasarkan hasil praktik yang telah dilakukan, peserta membuat komentar yang bervariasi. Komentar yang diberikan tidak seluruhnya berkaitan dengan gambar yang diunggah tetapi pada kasus yang sedang marak diperbincangkan.

Hasil dari kegiatan latihan, sebagian besar peserta dalam bermedia sosial khususnya pada platform Instagram belum menerapkan kesantunan berbahasa. Sebesar 56% peserta memberikan komentar yang cenderung fokus pada masalah yang sedang dihadapi pengunggah gambar. Hal tersebut, dianggap kurang santun karena permasalahan yang marak diperbincangkan tersebut

merupakan permasalahan pribadi yang bukan konsumsi publik. Berikut beberapa komentar yang dibuat oleh peserta yang tidak sesuai dengan unggahan.

- a. Wah parah sih, laki2 mana yang harus dipercaya
- b. Selesaikan dahulu perasaanmu sebelum menjalin hubungan dengan yang lain
- c. Kalau udah nikah ya gausah menjalin hubungan dengan wanita lain. Setidaknya sebelum menjalin hubungan dengan Wanita lain cerai dululah! Kasian Tiara Andini dia Wanita cantik banyak yang suka. Udah disetiain malah mengkhianati.
- d. Sama hewan aja setia sm pasangan kok ngga, chuakss
- e. Sese kali vlog sama anaknya yang kemarin2 rame di berita, pasti trending lagi.

Sementara itu, 44% peserta lainnya memberikan komentar sesuai unggahan gambar. komentar yang diberikan terkait dengan objek-objek yang menarik perhatian dalam postingan tersebut, seperti interaksi antara Alshad dan hewan peliharaannya yang tidak biasa, macan, dan outfit yang dikenakan. Berikut beberapa contoh komentar yang dibuat oleh peserta.

- a. Berapa lama macan itu dipelihara
- b. Ihhh hewan peliharaannya lucu banget kaya orangnya gemesin
- c. Hewannya lucuuu
- d. Kenapa ih suka hewan buas buat dipelihara
- e. Lolo gak bahaya ta Kak?

Selain komentar yang cenderung tidak sesuai dengan unggah yang juga diperhatikan dari kegiatan praktik ini ialah bahasa yang digunakan oleh peserta. bahasa yang disampaikan kurang baik karena kurang sesuai dengan tujuan postingan itu dibagikan dan pilihan kata yang digunakan cenderung melanggar prinsip kesantunan dalam berbahasa. Pada beberapa tugas masih dijumpai kata umpatan yang tidak baik digunakan, seperti “tukang selingkuh”, “cowok jahat”, dan “parah ni cowok”.

Hasil pengerjaan tugas yang diberikan kemudian dievaluasi bersama dengan tim pengabdian. Tujuannya peserta memahami konsep materi yang telah dipelajari pada bagian sebelumnya serta mengetahui letak kesalahan komentar yang telah dituliskan. Pada kegiatan evaluasi peserta Kembali diberikan penguatan khususnya terkait kesantunan berbahasa dan prinsip yang harus dipatuhi.

Kegiatan terakhir yang dilaksanakan adalah penugasan. Penugasan dilakukan secara individual. Tugas yang diberikan disesuaikan dengan luaran yang diharapkan tercapai melalui kegiatan ini yaitu peserta dapat menerapkan komunikasi sehat dalam sosial media. Peserta diminta membuat pesan yang akan dikirimkan kepada guru melalui platform media sosial Whatsapp. Peserta membuat pesan dengan mengikuti template yang telah ditentukan. Berikut bentuk penugasan yang telah diberikan.

Nama:
Kirimkan pesan kepada guru dengan format minimal berikut!
Salam + perkenalan diri + pesan + terima kasih.

Kegiatan penugasan akhir memberikan peserta evaluasi serta refleksi atas pola komunikasi yang selama ini telah dilakukan kepada guru. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat mengukur tingkat efektivitas atas pesan yang mereka kirimkan. Dari hasil penugasan, mayoritas peserta menuliskan pesan sesuai dengan template dengan bahasa yang baik dan benar. Hasil penugasan kemudian dinilai oleh tim pemngabdian dengan memperhatikan empat kriteria penilaian, yaitu: 1) pesan ditulis sesuai template, 2) pesan ditulis dengan bahasa yang baik, 3) pesan ditulis dengan bahasa yang benar, 4) kejelasan pesan yang disampaikan. Berikut rekap nilai yang diperoleh peserta.

Tabel 1. Rerata Nilai Hasil Penugasan

Rentang Nilai	Persentase
80—100	83%
60—79,9	17%
40—59,9	0%
0 – 39,9	0%

Dari hasil yang telah ditampilkan pada table 2., tampak bahwa peserta mayoritas sudah dapat mengirimkan pesan kepada guru dengan memperhatikan kesantunan dan konteks. Pesan yang disampaikan disajikan dengan bahasa yang baik dan benar, kalimat tersusun dengan baik sehingga pesan mudah dipahami, dan sesuai dengan template.



Gambar 2. Peserta mengerjakan tugas

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Kegiatan pengabdian dengan sasaran peserta didik dalam rangka menumbuhkan sikap strategis “bijak berbahasa” menjadi hal yang perlu dilakukan. Peserta didik sebagai pengguna sosial media perlu diberikan treatment khusus agar dapat memanfaatkan media sosial secara bijak dan dalam koridor yang baik. Hal itu sesuai dengan tujuan diselenggarakannya kegiatan pengabdian ini yakni menumbuhkan kesadaran berbahasa dengan baik dan benar dalam ranah sosial media. Dari kegiatan yang telah dilakukan, peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan yang bermuara pada kesadaran untuk menggunakan bahasa secara cermat dalam bermedia sosial serta memahami konteks penggunaan bahasa yang baik. Artinya, mereka dapat memilah katadan mengolah kalimat yang lebih tepat digunakan sesuai konteks agar komunikasi yang dibangun berjalan dengan baik.

### **Saran**

Saran yang dapat disampaikan ialah kegiatan ini perlu ditindaklanjuti agar budaya komunikasi sehat berbasis konteks komunikasi dapat terwujud secara optimal. Kepala sekolah dan guru perlu

bersinergi dan konsisten menanamkan pola komunikasi sehat pada peserta. Peneladanan komunikasi akan menjadi wujud contoh nyata yang secara langsung dapat dipelajari peserta. Pihak sekolah juga perlu mengambil peran turut melakukan pengawasan secara terbatas pada lalu lintas komunikasi peserta di sosial media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. 2022. “Ada Berapa Pengguna Internet dan Sosial Media di Seluruh Dunia?”  
<https://databoks.katadata.co.id/infografik/2022/12/08/ada-berapa-pengguna-internet-dan-media-sosial-di-seluruh-dunia>. Diunduh pada 9 Desember 2022.
- Ganggi, Roro Isyawati Permata. 2019. “Cybrarian: Transformasi Peran Pustakawan dalam Cyberculture.” *Jurnal Anuva*, Vol. 3, No. 2.
- Harumansyah, Ganjar. 2020. “Internet, Medsos, dan Fenomena Bahasa yang Berubah.” Materi dalam Webinar yang diselenggarakan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Lanin, Ivan. 2020. “Bijak Berbahasa di Media Sosial.” Dipublikasikan daka Webinar yang diselenggarakan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Rahayu, Flourensia Septy. 2012. “Cyberbullying sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi.” *Journal of Information System*, Vol. 8, No.1.
- Rheny, Sylvia. 2022. “5 Dampak Negatif dari Penggunaan Media Sosial yang Berlebihan.”  
<https://www.ekrut.com/media/dampak-negatif-media-sosial>. Diakses pada 17 November 2022.
- Sabrina, Anisa Rizki. 2018. “Literasi Digital sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax.”  
*Jurnal Communicare*, Vol. 5, No. 2.
- Sutarsih, Tri dkk. 2021. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Utami, Anggi Mayasari Violita, Martha Tri Lestari, dan Asaas Putra. 2015. “Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru.” *E Proceeding Of Management*, Vol. 2, No. 3.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.

Yule, George. 2000. *Pragmatics*. Berlin:Oxford University Press.